

MANUSIA DALAM PENCIPTAAN: KOSMOLOGI MENURUT ST. MAXIMUS THE CONFESSOR DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN

Lurusman Jaya Hia, Hendi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

lurusmanhia0705@gmail.com

Abstract

Humans in creation theology have sparked a debate from century to century between the theory of evolution and Scripture. The purpose of this research is to reveal God's revelation through the Bible about creation in the spiritual cosmos according to St. Maximus the Confessor. Man in creation is the embodiment of the mysterious image and likeness of God in a complex network where cosmology reflects the glory of God as the center of all God's creation vision. So that, in the life of the Trinity, all creation becomes one divine unity through His priestly lordship over the cosmos.

Keywords: Creation, Man, Cosmology, Evolution

Abstrak

Manusia dalam teologi penciptaan telah memicu perdebatan dari abad ke abad antara teori evolusi dengan Kitab Suci. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap pernyataan Allah melalui Alkitab tentang penciptaan dalam spiritual kosmos menurut St. Maximus the Confessor. Manusia dalam penciptaan adalah wujud gambar dan rupa Allah yang misteri dalam jaringan yang kompleks di mana cosmology mencerminkan kemuliaan Allah sebagai pusat dari semua visi penciptaan Allah. Sehingga melalui ketuhanan imamat-Nya atas kosmos, semua ciptaan menjadi satu kesatuan ilahi dalam kehidupan Trinitas.

Kata Kunci: Penciptaan, Manusia, Kosmologi, Evolusi

PENDAHULUAN

Awal mula penciptaan manusia telah memicu perdebatan dalam segala zaman hingga kini. Kitab Suci mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia. Sebab itu pernyataan diri Allah tidak lebih mulia daripada ciptaan-Nya.¹ Para teolog kuno Babilonia dan Mesir juga menyaksikan hal serupa bahwa manusia diciptakan oleh Allah, walaupun dalam variasi pemikiran yang berbeda-beda. Namun, seiring dengan berjalannya waktu isu perdebatan ini makin populer dengan adanya teori evolusi yang dipelopori oleh Charles Darwin melalui bukunya *Origin of the spesies* pada tahun 1859. Keberagaman pemikiran dari berbagai

¹ St. Maximus the Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, ed. G. E. H. Palmer Philip Sherrard Kallistos Ware and With, *The Orthodox Christian World*, Richard Cl. (Faber and Faber Limited, 1981), 53.

temuan memang tak dapat disangkal dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Karena orang Kristen sendiri juga meragukan proses penciptaan alam semesta secara keliru.² Charles Darwin meyakinkan para pembaca sejak 1859 hingga kini bahwa asal usul penciptaan manusia berangkat dari proses evolusi secara bertahap. Dimulai dari zat kecil yang begitu sederhana, hingga tercipta sebuah teori bahwa makhluk hidup diciptakan secara kompleks dari satu peristiwa alam semesta secara kebetulan. Teori evolusi merupakan gaya pikiran menurut versi sains terhadap manusia dalam penciptaan. Oleh sebab itu, pandangan sains terhadap penciptaan sebenarnya investigasi pikiran mereka terhadap apa yang terjadi dalam dunia melalui pengetahuan atau penemuan secara teori.

Pertentangan antara teori evolusi dengan teologi penciptaan telah membawa manusia dalam kejatuhan intelek tumbuh kenyang terhadap keyakinan humanisme. Pembeneran sendiri meyakinkan manusia akan hal-hal yang material yang dimaksudkan baik dalam kesatuan yang kohesif. Karena topik ini masih butuh penjelasan yang besar.³ Hingga kesatuan yang kohesif terjadi dalam serangkaian intelek yang kursial. Karena intelek telah hidup dengan nafsu-nafsu daging dan tumbuh terbiasa sejak lahir, sedangkan dia belum memiliki pengalaman sempurna tentang Dia yang lebih unggul dari segala sesuatu dan melampaui segala sesuatu.⁴ Sehingga problem ini telah memengaruhi intelek menghilangkan iman terhadap sesuatu yang ada sebabnya. Marcus menyatakan, isu-isu kontroversi Alkitab memperhadapkan orang Kristen pada sebuah tantangan dalam menjelaskan penciptaan.⁵ Sebab, dalam Alkitab terdapat kalimat-kalimat dalam bentuk sastra dan genre yang beragam.⁶ Oleh sebab itu, tak jarang kreativitas intelek orang percaya terhadap penciptaan menurut teori evolusi menimbulkan kekeliruan.

Persoalannya bukan teori evolusi yang ada sehingga ini dibantah oleh banyak teolog. Karena metafora penciptaan manusia yang sangat kohesif kerap kali diartikulasikan menjadi sebuah keyakinan yang tidak cocok dengan asal usul penciptaan menurut Kitab Suci.⁷ Sehingga banyak orang Kristen yang menerjemahkannya secara keliru dalam keyakinannya terhadap Alkitab. Tetapi bagaimana orang percaya benar-benar beriman terhadap pernyataan diri Allah tersebut, dan bagaimana orang Kristen dengan para teolog yang terpelajar mengintegrasikan amanat agung itu sejalan perkembangan zaman? Sebab salah memahami pernyataan diri Allah melalui iman yang dianugerahkan Allah kepada manusia, maka bukan penciptaan Allah yang terbelakangi oleh teori evolusi. Akan tetapi manusia yang tidak dapat mengsingkronkan atau mengintegrasikan pernyataan diri Allah itu dengan jelas melalui apa yang dipercaya kepada setiap pandangan yang ada. Hal ini pun disebabkan oleh pernyataan Alkitab yang tidak dapat dibuktikan, sedangkan perkembangan evolusi tanpa prasangka dapat

² Peter Enns, *The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins* (Grand Rapids: Brazos, 2012), 3.

³ J. Daryl Charles, *Reading Genesis 1–2: An Evangelical Conversation* (Peabody: Hendrickson, 2013), xxi.

⁴ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 94-95.

⁵ Marcus J. Borg, *The Heart of Christianity: Rediscovering A Life of Faith* (San Francisco: Harper Collins, 2003), 53.

⁶ Gordon D. Fee dan Douglas Stuart, *How to Read The Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 22

⁷ St. Gregory of Nyssa, *On the Making of Man 28-29*; St. John of Damascus, *On the Orthodox Faith 2:12*, n.d.

dibuktikan. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis mengajukan tesis bahwa melalui iman yang sejati dan integrasi amanat agung yang sejati orang percaya maupun yang tidak percaya, tidak salah memahami teori evolusi ini secara bertahap.

Dengan demikian artikel ini berusaha menawarkan ideologi pemikiran teolog kuno tentang penciptaan menurut Alkitab oleh St. Maximus the Confessor. Maximus adalah teolog dan penulis kuno zaman Ortodoks yang menghabiskan waktunya mengerjakan amanat agung pada zamannya. Maximus berpendapat:

God is the origin, intermediary state and consummation of all created things, but as acting upon things not as acted upon, which is also the case where everything else we call Him is concerned. He is origin as Creator, intermediary state as provident ruler, and consummation as final end. For, as Scripture says, 'All things are from Him and through Him, and have Him as their goal' (Rom. I I : 36).⁸

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, ini yang dinyatakan oleh Kitab Suci. Melalui Alkitab Maxsimus menemukan proses penciptaan yang baru, sesuai dengan anugerah iman yang dinyatakan Allah dalam dirinya. Ideologinya disatukan dalam buku Philokalia, dengan berbagai pandangannya terhadap iman kristen. Namun, dalam artikel ini penulis hanya fokus mengulas pernyataan Maximus terhadap pernyataan diri Allah dalam penciptaan melalui Alkitab. Bagi Maximus penciptaan terjadi melalui pernyataan diri Allah dalam iman Kristen. Iman Kristen merupakan anugerah Allah yang tidak sedang menjelaskan penciptaan manusia secara spesifik. Karena penciptaan manusia merupakan pernyataan karya Allah melalui sejarah pernyataan diri Allah kepada orang Yunani Kuno dan para penulis Kitab Suci. Allah memakai orang-orang kuno dan penulis Alkitab untuk menjalankan Amanat Agung dan menjelaskan kisah pernyataan diri Allah kepada manusia. Supaya orang percaya maupun yang tidak percaya tidak salah memahami pernyataan diri Allah dalam iman Kristen sejati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan ulasan pemikiran St. Maximus the Confessor dalam setiap pandangannya tentang penciptaan. Penulis mengulas pemikirannya untuk mencari benang merah tentang pemahamannya terhadap pernyataan diri Allah. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan interaksi terhadap teks-teks Philokalia tentang respon pemahamannya tentang pernyataan diri Allah. Dan dikomparasikan dengan hasil pemikiran kaum cendekiawan, penulis buku dalam penelitiannya, melalui buku-buku dan jurnal-jurnal yang dapat menunjang pemikiran Maximus dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritual Kosmos

Hampir semua orang atau lebih dominan dalam bidang akademis mahasiswa teologi dan sekuler diperhadapkan dengan isu perdebatan ini, antara perkembangan teori evolusi dan

⁸ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 116.

pertentangannya terhadap keyakinan manusia. Karena sejak dulu Filsuf Yunani pagan telah menduga tantangan penciptaan Allah, akan muncul menjadi sebuah gagasan yang mengklaim bahwa Allah bukan pencipta manusia.⁹ Salah satu tokoh populer yang mengubah pemikiran manusia dan bahkan berubah keyakinan karenanya, yaitu Charles Darwin melalui bukunya *Origin of the Species* pada tahun 1859. Darwin adalah seorang penggagas teori evolusi yang diterima oleh banyak orang karena temuannya yang menyatakan bahwa manusia tercipta dari tahap evolusi alam. Dia membuktikan tahap evolusi itu secara teratur, bahwa manusia tercipta dari zat yang berubah menjadi manusia. Akhirnya pembuktian ini yang terus menjadi landasan manusia untuk tetap yakin terhadap teori ini. Sehingga pernyataan kebenaran Alkitab tentang penciptaan cenderung diabaikan.

Kecenderungan manusia terhadap hal ini sesungguhnya bukan karena pengetahuannya yang secara tepat memahami penciptaan, tetapi karena kurangnya respons manusia terhadap anugerah iman tersebut. Akhirnya manusia memberi ruang bagi pikiran untuk meyakinkan kecenderungan ini secara bertahap pula.¹⁰ Padahal apa yang sebenarnya dipikirkan manusia terhadap penciptaan itu hanyalah apa yang dipikirkannya tentang pikirannya sendiri. Karena spiritualitas pernyataan diri Allah juga adalah manifestasi pengetahuan manusia terhadap apa yang Dia kehendaki¹¹ dalam wujud satu hipostasis manusia.¹² Oleh karena itu, sesungguhnya pikiran manusia tidak lebih baik daripada kehendak Allah.

Namun sekalipun demikian, teori evolusi ini telah membuat iman Kristen tumbuh kembang dalam ilmu pengetahuan yang keliru. Karena kurangnya pembuktian iman Kristen secara logis. Padahal teori evolusi sendiri juga masih dalam dugaan. Sebab, sesungguhnya teori ini tidak pantas disebut sebagai teori, melainkan lebih tepat disebut sebagai dugaan nalar yang juga masih membutuhkan pembuktian secara ilmiah. Oleh sebab itu, kedua-duanya sesungguhnya masih butuh pembuktian secara logis dan ilmiah. Akan tetapi iman Kristen dalam spiritualitas kosmos perlu beradaptasi dengan berkembangnya teori-teori evolusi yang memukau orang percaya, dengan tetap teguh dalam iman secara konsisten.

Manusia yang memiliki ketidakkonsistenan iman, terus menerus terjerumus dalam teori ini. Sehingga spiritualitas kosmology tidak diterima, karena manusia menuntut pembuktian pula terhadap pernyataan diri Allah dalam Alkitab. Oleh karena itu, apakah pernyataan ini masih bisa dipertahankan? Tanpa memahami bahwa banyak teolog kuno hingga kini menyaksikan pernyataan diri Allah lewat Kitab Suci dalam ragam spiritualitas yang misteri? Bahkan banyak martir yang mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan pernyataan diri Allah yang misteri ini. Karena iman mereka memahami bahwa pernyataan diri Allah benar-benar meyakinkan daripada ilmu pengetahuan yang tiba adanya. Dan visi teologi

⁹ Ibid, 101.

¹⁰ Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 1976), 115-116.

¹¹ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 100.

¹² Lars Thunberg, *Microcosm and Mediator: The Theological Anthropology of Maximus the Confessor* (Chicago: Open Court Pub, 1995), 97-98, 106.

penciptaan Allah merupakan visi spiritual kosmos yang dikehendaki Allah.¹³ Sehingga penciptaan manusia merupakan sebuah misteri yang tidak dapat dipahami secara logika. Sebab, pernyataan diri Allah yang tak terselidiki dari esensi tak terbatas, tidak datang dalam jangkauan pengetahuan manusia.¹⁴ Oleh karena, keyakinan mereka terhadap penciptaan berasal dari iman yang di anugerahkan Allah kepada manusia. Sebab, iman bukan apa yang ada dalam diri manusia, iman adalah anugerah pernyataan diri Allah dalam diri manusia.¹⁵ Sehingga spiritualitas pernyataan diri Allah dalam Kitab suci merupakan sebuah misteri yang dinyatakan dan diyakini orang percaya hingga kini.

Akan tetapi karena teori evolusi dibiarkan begitu saja, keyakinannya terhadap Alkitab semakin buram. Karena pembuktian terhadap pernyataan diri mengenai penciptaan tidak diterima karena kurangnya pembuktian secara nyata. Jika demikian, bukankah dalam hidup ini sesungguhnya ada banyak macam hal yang telah kita terima begitu saja sebagai satu kebenaran, tanpa mengenalnya terlebih dahulu. Contohnya, coba pahami pertanyaan ini: “Mengapa manusia berani melewati jalan yang banyak kendaraan tanpa takut ditabrak oleh pengendara roda 2 atau roda 4?” Bukankah keberanian yang dimiliki ini berangkat dari keyakinan bahwa pengendara roda 2 dan 4 mampu memahami aturan lalu lintas? Tanpa ragu keyakinan ini diterima, sekalipun sebelumnya belum melewati pembuktian secara tepat. Begitu juga dengan pernyataan diri Allah tentang penciptaan dan teori evolusi. Charles berasumsi bahwa adanya manusia itu karena proses perkembangan zaman secara bertahap. Dan juga pernyataan diri Allah melalui Alkitab mengajarkan setiap orang untuk yakin dengan menerimanya sebagai sebuah kebenaran.

Oleh sebab itu, spiritualitas *cosmology* adalah eksistensi hubungan manusia dengan apa yang ia yakini secara pribadi. Orang beriman tidak mungkin bisa memaksa orang yang percaya pada teori evolusi, jika seseorang tersebut tidak percaya kepada Tuhan atas pernyataan-Nya dalam sebuah histori.¹⁶ Karena ini merupakan sebuah narasi yang harus diperhatikan.¹⁷ Begitu juga sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki keyakinan penuh kepada Allah, ia juga tidak mungkin bisa memaksa orang beriman untuk percaya pada teori yang ada. Karena keyakinan manusia akan suatu hal, itu tergantung dari kecerdasan iman yang dimiliki terhadap kehendak Allah¹⁸ dan kesatuan tubuh dengan Allah.¹⁹ Sehingga benang merah dari spiritualitas *cosmology*, bukan tentang penciptaan Allah yang secara nyata disaksikan oleh manusia. Tetapi pernyataan diri Allah dalam kosmologi yang diyakini oleh setiap pribadi dalam iman. Sampai pada akhirnya ia memilih untuk mengakui pernyataan diri Allah tersebut sebagai sebuah kebenaran yang sejati.

¹³ Lars Thunberg, *Man and the Cosmos: The Vision of St. Maximus the Confessor* (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 1985), 31.

¹⁴ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 100

¹⁵ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 1-30

¹⁶ C. John Collins, *Did Adam and Eve Really Exist?: Who They Were and Why You Should Care* (Wheaton: Crossway, 2011), 19.

¹⁷ Ibid, 53-54.

¹⁸ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 101-102.

¹⁹ Ambiguum, *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ: Selected Writings from St. Maximus the Confessor*. Trans. Paul M. Blowers and Robert Louis Wilken (Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 2003), 53-54

Man in Creation

Allah adalah awal dari semua penciptaan yang menjadi pencipta yang ada menjadi ada. Karena Dia adalah sumber dari segala sesuatu yang ada, dan melalui Dia manusia berasal. Paulus menegaskan, segala sesuatu ada dan melalui Dia sesuatu tercipta untuk membuat manusia berpusat pada diri-Nya (Rm. 11:36). Akan tetapi realita pusat hidup manusia tidak terletak pada iman daripada Allah, melainkan pada apa yang dipikirkannya diluar apa yang dipikirkan Allah. Maximus menyatakan,

If a person's intellect is illumined with intellections of the divine, if his speech is unceasingly devoted to singing the praises of the Creator, and if his senses are hallowed by unsullied images - he has enhanced that sanctity which is his by nature, as created in the image of God, by adding to it the sanctity of the divine likeness that is attained through the exercise of his own free will.²⁰

Dan Nikita Stithatos menyatakan,

If having achieved a state of purity you advance to the knowledge of the essences of created beings, you will have fulfilled the injunction, 'Know thyself'. If on the other hand you have not yet attained a knowledge of the inner essences of creation and of things both divine and human, you may know what is outside and around you, but you will still be totally ignorant of your own self.²¹

Karena kesucian pikiran manusia tidak mencapai pikiran ilahi tentang apa yang dinyatakan-Nya. Oleh karena sisi lain pengetahuan akan esensi Ilahi itu tidak hanya terletak pada pengetahuan akan Allah, tetapi pengenalan akan diri sendiri sebagai makhluk ciptaan.²² Sebab, melalui pengenalan akan diri sendiri, manusia dapat melihat cinta kasih Allah yang bekerja atas manusia.²³ Oleh sebab itu, anggapan manusia yang tergantung pada pikiran sesungguhnya itu adalah ketiadaan relasi/pengenalan manusia dengan karya penciptaan Allah dalam dunia.

Maximus menyatakan,

Those who think of the Lord only as the creator of things which are generated and which decay mistake Him, as Mary Magdalene did, for the gardener. It is therefore for their own good that the Master avoids contact with such persons, saying, 'Do not touch Me' (John 20 : 1 7); for they are not yet capable of ascending with Him to the Father. He knows that those who are predisposed to think of Him in such mean terms will suffer harm if they draw near to Him.²⁴

²⁰ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 116.

²¹ Nikitas Stithatos, *The Philokalia*, Vol. 4 (Faber and Faber Limited, 1995), 116.

²² Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 119.

²³ Thunberg, *Microcosm and Mediator: The Theological Anthropology of Maximus the Confessor*, 117-118.

²⁴ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 116.

Mereka yang salah menganggap Tuhan sebagai pencipta adalah mereka yang tidak mampu mencapai hubungan atau relasi yang baik dengan Tuhan. Karena keberadaan-Nya tidak terhapuskan oleh alam semesta ciptaan-Nya.²⁵ Tetapi realitanya teori temuan manusia menghapuskan karya pernyataan diri Allah di alam semesta, akibat hilangnya relasi manusia dengan Allah.²⁶ Atau ketiadaan kepercayaan iman manusia kepada Allah.²⁷ Sehingga pengenalan akan pernyataan diri Allah dimulai kesadaran siapa diri manusia di dalam iman terhadap Allah. Tanpa iman yang menyadari diri sebagai manusia yang lemah yang tidak mampu mencapai pemahaman akan Allah, manusia tidak dapat percaya bahwa manusia dalam penciptaan adalah karya Allah yang agung.

Manusia dalam penciptaan Allah adalah asal mula dari awal penyempurnaan manusia. Melalui Dia segala sesuatu ada untuk bertindak dalam rencana penciptaan-Nya. Karena apa yang dikerjakan Allah diikuti oleh ciptaan-Nya.²⁸ Maximus menyatakan,

God is the origin, intermediary state and consummation of all created things, but as acting upon things not as acted upon, which is also the case where everything else we call Him is concerned. He is origin as Creator, intermediary state as provident ruler, and consummation as final end. For, as Scripture says, 'All things are from Him and through Him, and have Him as their goal' (Rom. I I : 36).²⁹

Allah adalah Pencipta yang menjadi sumber segala sesuatu yang ada alam semesta ciptaan-Nya. Sehingga segala ciptaan bergantung terhadap Dia.³⁰ Karena Dia menciptakan manusia dengan pernyataan kasih yang ilahi terhadap manusia.

Maximus menyatakan,

It was indeed indispensable that He who is by nature the Creator of the being of all things should Himself, through grace, accomplish their deification, and in this way reveal Himself to be not only the author of being but also the giver of eternal well-being. Every creature is totally ignorant both of its own essential being and of that of every other created thing ; in consequence no created thing has by nature foreknowledge of anything that will come into existence. Only God has such foreknowledge, and He transcends created things. For He knows what He is in His essence and He knows of the existence of everything made by Him before it comes into being ; and it is His purpose to endow created things through grace with a knowledge both of their own essential being and of that of other things; for He will reveal to them the inner principles of their creation, pre-existent in a unified manner within Himself.³¹

²⁵ Frank L. Cross and Elizabeth A. Livingstone, "Panentheism," *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2005), 1221.

²⁶ Paul Copan and William Lane Craig, *Creation out of Nothing: A Biblical, Philosophical, and Scientific Exploration* (Leicester, UK & Grand Rapids, MI: Apollos & Baker Academic, 2004), 13–14.

²⁷ Ted Peters, "Models of God," in *Models of God and Alternative Ultimate Realities*, Eds. Jeanine Diller and Asa Kasher (Dordrecht: Springer, 2016), 57.

²⁸ Dialogue with Pyrrhus, *Christ in Eastern Christian Thought* (Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary, 1987), 137

²⁹ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 116

³⁰ Robert C. Neville, *God the Creator: On the Transcendence and Presence of God* (Albany, NY: State University of New York Press, 1992), 111-120

³¹ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 243.

Pada dasarnya Dia adalah Pencipta yang tidak hanya sebagai Pencipta. Dia juga menjadi anugerah kasih karunia yang memberikan kemampuan pikiran terhadap manusia untuk mengenal karya-Nya yang sebelumnya telah disatukan dalam panduan seperti penciptaan manusia secara esensial dalam batin manusia. Walaupun manusia tidak dapat memahaminya akibat kejatuhan manusia dalam dosa, tetapi Dia sendiri menyatakan diri secara nyata melalui inkarnasi-Nya menjadi manusia. Dia memulihkan semua rasa sakit itu, supaya manusia dapat memahami pernyataan diri-Nya dalam iman. Sebab Dia adalah Sang Pencipta yang dapat membebaskan manusia dari semua rasa sakit itu akibat kejatuhan manusia dalam dosa.³² Sehingga dengan cara ini manusia dapat menerima pemahaman tentang pernyataan diri-Nya.

Pemahaman manusia akan penciptaan manusia dalam kosmologi tidak ada yang lebih baik daripada iman terhadap pernyataan diri-Nya. Melalui iman manusia menyatakan dengan pengakuan bahwa Dia adalah Pencipta. Hal ini ditandai oleh cinta kasih yang berasal dari hati manusia bukan dengan material pikiran yang terbatas. Sehingga melalui itu manusia terlihat merespon iman yang berasal dari Kristus. Dan iman itu yang mendorong manusia percaya terhadap pernyataan diri-Nya.³³ Oleh karena itu iman yang sejati adalah pusat pengenalan manusia akan pencipta manusia yang sesungguhnya. Sebab, pernyataan alam mula-mula proses ciptaan itu tidak eksis melihat hakikat Pencipta.³⁴ Karena iman yang tidak benar-benar percaya membuat pikiran manusia terbatas, sehingga melihat semua proses penciptaan itu dalam hukum alam secara literal.

Maximus menegaskan,

*Natures endowed with intelligence and intellect participate in God through their very being, through their capacity for wellbeing, that is for goodness and wisdom, and through the grace that gives them eternal being. This, then, is how they know God. They know God's creation, as we have said, by apprehending the harmonious wisdom to be contemplated in it. This wisdom is apprehended by the intellect in a non-material way, and has no independent existence of its own.*³⁵

Alam semesta dibekali Allah untuk membuktikan pernyataan diri-Nya. Pemikiran evolusi yang menciptakan penciptaan manusia itu merupakan hasil dari pikiran-pikiran Allah yang telah terpikirkan sebelum alam semesta ini dijadikan-Nya. Oleh sebab itu alam semesta yang adalah hanyalah pembuktian dari pernyataan diri Allah di dalam-Nya.³⁶ Alkitab dan segala ciptaan yang ada di bumi hanyalah proses Allah menyatakan diri kepada manusia. Untuk mengenal pencipta yang sesungguhnya itu tergantung pada iman dan kepercayaan manusia terhadap apa yang dipercayanya. Sehingga penciptaan manusia adalah pernyataan diri Allah dengan segala aspek yang ada dimuka bumi ini menurut keyakinan setiap orang.

³² Ibid, 244.

³³ Ibid, 251.

³⁴ Ibid, 266.

³⁵ Ibid, 86.

³⁶ Ibid, 99

Logos dan Logoi

Logos adalah yang menciptakan logoi. Logos dan logoi memiliki hubungan yang saling berkaitan dan terpisahkan. Logos adalah gambar Allah dan manusia adalah logoi.³⁷ Logos Allah adalah seperti sebutir biji sesawi (Mat. 13: 31) sebelum penanaman terlihat sangat kecil, tetapi ketika dirawat dengan cara yang benar ia tumbuh begitu besar sehingga prinsip-prinsip tertinggi baik yang masuk akal maupun yang dapat dipahami penciptaan datang seperti burung untuk menghidupkan kembali diri mereka di dalamnya. Karena prinsip atau esensi batin dari segala sesuatu dianut oleh Logos, tetapi Logos tidak dianut oleh apapun.³⁸ Dan manusia adalah gabungan dari tubuh dan jiwa. Tubuh juga dipanggil untuk tunduk pada Logos Ilahi, dan melalui penguasaan atas bagian dirinya yang irasional, keilahian juga dimediasikan pada tubuh dalam pencapaian keserupaan dengan Tuhan.³⁹ Joas Adiprasetya juga menyatakan: *Relasi saling masuk dan saling-memberi ruang berlangsung bukan hanya antara kedua hakikat ilahi-insani di dalam satu pribadi Kristus, atau pun antara ketiga pribadi Trinitas, namun juga antara Pencipta dan ciptaan.*⁴⁰

Oleh karena itu Tuhan telah berfirman bahwa Dia yang memiliki iman seperti sebutir biji sesawi dapat memindahkan gunung dengan perintah (Mat 17:20), dan dia dapat menghancurkan kekuasaan iblis atas pikiran yang terbatas tersebut. Maximus menyatakan,

*The Logos of God is like a grain of mustard seed (Matt. 13 : 31) before cultivation it looks extremely small, but when cultivated in the right way it grows so large that the highest principles of both sensible and intelligible creation come like birds to revive themselves in it. For the principles or inner essences of all things are embraced by the Logos, but the Logos is not embraced by anything. Hence the Lord has said that he who has faith as a grain of mustard seed can move a mountain by a word of command (Matt. 17:20), that is, he can destroy the devil's dominion over us and remove it from its foundation.*⁴¹

Allah yang menciptakan manusia adalah iman manusia terhadap segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Dia yang memiliki iman adalah Dia yang mampu memahami penciptaan Allah.⁴² Karena Roh Kudus bekerja melalui iman manusia untuk memahami pernyataan diri Allah tersebut.⁴³ Sebab, iman mematikan segala paham akan penciptaan diluar pencintaan Allah. Oleh karena itu iman adalah anugerah Allah yang ada di luar paham manusia. Dan iman yang meyakinkan manusia akan kebenaran yang sesungguhnya.⁴⁴ Sehingga pemahaman manusia tidak hanya pada teori evolusi yang diciptakan oleh Allah, tetapi pemahamannya terhadap Pencipta yang sesungguhnya. Maximus menyatakan,

³⁷ Ibid, 266-286.

³⁸ Ibid, 245.

³⁹ Dialogue with Pyrrhus, *Christ in Eastern Christian Thought*, 118-120.

⁴⁰ Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 1, no. July (2017): 24-41.

⁴¹ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 139-40.

⁴² Ibid, 49.

⁴³ Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, *The Gifford Lectures 1984-1985* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 102

⁴⁴ George C. Berthold, *Chapter 7, St. Maximus the Confessor. "The Church's Mystagogy."* *Maximus Confessor: Selected Writings* (New York: Paulist, 1985), 196.

*Truly blessed is the intellect that dies to all created beings : to sensible beings by quelling the activity of the senses, and to intelligible beings by ceasing from noetic activity. Through such a death of the intellect the will dies to all things. The intellect is then able to receive the life of divine grace and to apprehend, in a manner that transcends its noetic power, not simply created beings, but their Creator.*⁴⁵

Maka, untuk memahami penciptaan secara jelas hanya ketika manusia beriman dengan karya Logos terhadap logoi. Sebab, Logos dan logoi dapat dibandingkan dengan pusat lingkaran sebagai sumber tak terpisahkan dari semua jari-jari yang memanjang darinya.⁴⁶ Perbandingan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip makhluk ciptaan (logoi) berpusat pada Logos, dan bahwa Logos adalah pusat pemersatu seluruh ciptaan karena hubungan antara Logos (Pencipta) dan logoi (yang diciptakan).⁴⁷ Karena Dia hadir dalam ruang dan waktu yang hadir dalam alam semesta.⁴⁸ Dan Dia adalah Allah yang jauh lebih mengerti tentang ciptaan-Nya.⁴⁹ Sehingga melalui kontemplasi dalam Roh, manusia dimampukan untuk melihat Logos dalam logoi penciptaan.

Oleh karena itu, mereka yang berada dalam persekutuan dengan Kristus dimampukan untuk melihat logoi, dunia makhluk-makhluk yang berbeda dalam terang dari hubungan integral mereka dengan Sang Logos. Karena Roh Kudus bekerja sebagai nafas yang membuat manusia memahami secara jelas Logos.⁵⁰ Melalui persepsi tentang dunia berdasarkan Logos dan logoi ini, Allah bermaksud menciptakan dunia makhluk yang berbeda disatukan melalui hubungannya dengan Logos.⁵¹ Alam yang diciptakan itu dinamis atau energik berdasarkan sifatnya dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab itu adalah partisipasi manusia yang gamblang.⁵² Karena sang Logos itu tidak pernah lepas dari logoi di dalam ciptaan, Dia selalu tinggal di dalam seluruh ciptaan-Nya. Logoi berasal dari Logos seperti pancaran sinar matahari berasal dari matahari Logos menjadi pusaran dari seluruh logoi. Sehingga ini menjadi semacam rencana keselamatan manusia, di mana manusia mesti menyatu dengan Logos. Oleh karena Allah menciptakan alam semesta untuk mengarah pada diri-Nya sendiri.⁵³ Segala sesuatu di alam semesta memiliki maknanya dalam logoi atau prinsipnya sendiri, tetapi semua logoi ini membentuk satu kesatuan yang koheren.

Karena mereka semua berpartisipasi dalam satu Logos Allah, Sang Logos atau Firman Allah yang berinkarnasi di dalam Kristus. Logos adalah banyak logoi, dan banyak logoi

⁴⁵ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 215.

⁴⁶ Ibid, 98.

⁴⁷ Dragos Bahrim, "The Anthropic Cosmology of St Maximus the Confessor," *Journal for Interdisciplinary Research on Religion and Science* 3 (2008), 11-37.

⁴⁸ Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 48.

⁴⁹ Bruce K. Waltke, "The Creation Account in Genesis 1:1-3, Part IV: The Theology of Genesis 1," *Bibliotheca Sacra* 132, 1975, 332.

⁵⁰ Amos Yong, "Creatio Spiritus and the Spirit of Christ: Toward a Trinitarian Theology of Creation," in *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith*, ed. Jeffrey W. Barbeau (Downers Grove: IVP Academic, 2015), 171.

⁵¹ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 56.

⁵² Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), xiii.

⁵³ John C. Polkinghorne, *The Faith of a Physicist: Reflections of a Bottom-up Thinker; the Gifford Lectures, 1993-1994* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 167.

adalah satu Logos.⁵⁴ Artinya bahwa makna alam semesta dapat ditemukan di dalam Kristus, dari mana ia mengembangkan gagasan tentang Kristus kosmik, diungkapkan dan dirayakan dalam liturgi kosmik. Karena Kristus sebagai pernyataan diri Allah dan Roh Kudus yang menuntun iman manusia untuk memahami pernyataan diri-Nya.⁵⁵ Tetapi Maximus sama-sama tertarik pada sisi lain dari doktrin *logoi of Creation*: keyakinannya bahwa segala sesuatu menemukan maknanya dalam logos keberadaan, logos tes ousias, yang pada gilirannya berpartisipasi dalam Logos Allah. Oleh karena itu, bagi Maximus setiap makhluk menemukan maknanya dalam kodratnya dalam apa adanya dimaksudkan untuk menjadi sebagaimana didefinisikan oleh logos keberadaan dan logos keberadaan ini tidak dapat diganggu gugat makna semua makhluk diciptakan disini untuk banyak logoi adalah satu Logos.

Logoi dalam ciptaan istilahnya sebagai rahmat tercipta, yang tidak dimaksudkan bahwa Rahmat itu tercipta, melainkan bahwa Rahmat tidak tercipta mengakibatkan efek tercipta dalam ciptaan, dan ini bisa disebut sebagai rahmat tercipta. Ini merupakan fitur bahasa dan bukan memaksudkan bahwa Rahmat Ilahi itu tercipta. Rahmat atau Energi Ilahi haruslah tidak tercipta, karena energi harus sebagaimana kodrat.⁵⁶ Seperti jika kita melihat riak air di permukaan kolam hasil dampak lemparan batu, manusia mengatakan itu batu, tanpa memaksudkan sama sekali bahwa air adalah batu. Atau seperti jika manusia melihat coretan di dinding hasil seseorang, dan manusia berkata itu manusia, tanpa memaksudkan sama sekali bahwa bekas grafit pensil pada dinding adalah manusia. Dalam arti ini kita bisa mengatakan rahmat tercipta, tapi hanya dalam tanda kutip, dan inipun merupakan pembahasan yang tidak berguna sama sekali. Dan rahmat tercipta jelas sama sekali tidak bisa di teologikan sehingga menyatakan bahwa Rahmat itu tercipta. Hubungan antara logoi ciptaan dan Allah ini bukan bersifat kodrat maupun hipostatik, melainkan bersifat energetik atau efek dari Energi-Nya.⁵⁷ Semua logoi yaitu arkhe awal dan telos tujuan semua masing-masing ciptaan menurut kodratnya sendiri itu ada dalam Allah kekal. Namun semua logoi ciptaan itu bukan Allah.⁵⁸ Sebab semua ciptaan pun sebenarnya berada dalam Allah Kekal, dan ruang-waktu itu sendiri berada dalam kekekalan dalam Allah.

Implikasi Bagi Gereja Masa Kini

Penciptaan manusia merupakan rencana Allah dahulu kala, jauh sebelum manusia diciptakan. Dia menciptakan manusia karena kasih-Nya yang tidak dapat dipahami oleh rasional manusia. Sebagai ciptaan tetaplah ciptaan dibawah kendali Allah Pencipta. Sehingga tanpa firman Allah yang datang untuk menyatakan diri-Nya, manusia tidak dapat mengenal asal usulnya. Oleh karena itu setelah memahami asal usul manusia dalam penciptaan yang dinyatakan Allah menurut Maximus, maka implikasinya bagi iman Kristen perlu dipahami

⁵⁴ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 104-107.

⁵⁵ "Against Heresies Irenaeus, *In Ante-Nicene Fathers*, ed. and A. Cleveland Coxe Alexander Roberts, James Donaldson (Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885), 1.

⁵⁶ Confessor, *The Philokalia*, Vol. 2, 167.

⁵⁷ Ibid, 107.

⁵⁸ Ibid, 226.

bahwa iman Kristen adalah anugerah Allah yang menjadi pusat untuk memahami esensi kebenaran atas penciptaan Allah yang sejati.

Oleh sebab itu iman terhadap penciptaan manusia bukan tentang siapa Pencipta yang sesungguhnya, tetapi kepada siapa manusia beriman dan mengakuinya sebagai Pencipta. Karena Allah adalah Pencipta yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Namun, Allah sebagai Pencipta tidak mungkin dipercaya sebagai Pencipta oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Dengan demikian setiap orang percaya perlu menggumuli dan memikirkan kembali dasar dari pengetahuannya tentang Pencipta adalah iman, bukan rasional yang juga tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu untuk membongkar semua ketidaktahuan dan keraguan manusia terhadap Pencipta, manusia harus belajar teologi untuk mempelajari misteri-misteri dari karya Allah yang mulia. Supaya setiap orang dapat mengalami perjalanan iman yang unik dibalik kekristenan yang sejati.

KESIMPULAN

Manusia dalam penciptaan dunia adalah sebuah pernyataan Allah misteri. Tanpa keyakinan terhadap Allah sebagai Pencipta, maka penciptaan bukanlah berasal daripada Allah. Karena ciptaan tidak lebih mulia daripada Pencipta. Melalui Logos yang bersama-sama dengan Allah menciptakan logoi untuk menyaksikan pernyataan diri-Nya dalam berbagai pernyataan diri-Nya. Sehingga penciptaan alam semesta adalah karya Allah yang agung. Dia menciptakan manusia dengan serupa dan segambar dengan Dia agar dapat menyaksikan kemuliaan-Nya. Tetapi karena manusia telah jatuh dalam dosa, manusia tidak memahami pengetahuan akan Allah sepenuhnya. Oleh sebab itu, apa yang ada dalam pikiran manusia tentang kemuliaan Allah, itu hanya sebuah satukan dalam teori yang non ilmiah. Akibat kejatuhan manusia dalam dosa dan ketidak adanya relasi manusia dengan Allah melalui iman dalam penyikapan diri Allah yang sejati kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambiguum 7, 1077B, in Maximus. *On the Cosmic Mystery of Jesus Christ: Selected Writings* from St. Maximus the Confessor. Trans. Paul M. Blowers and Robert Louis Wilken. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 2003.
- Amos Yong. "Creatio Spiritus and the Spirit of Christ: Toward a Trinitarian Theology of Creation," in *Spirit of God: Christian Renewal in the Community of Faith*. Edited by Jeffrey W. Barbeau. Downers Grove: IVP Academic, 2015.
- Bruce K. Waltke. "The Creation Account in Genesis 1:1–3, Part IV: The Theology of Genesis 1," *Bibliotheca Sacra* 132, 1975.
- C. John Collins. *Did Adam and Eve Really Exist?: Who They Were and Why You Should Care*. Wheaton: Crossway, 2011.
- Charles, J. Daryl. *Reading Genesis 1–2 : An Evangelical Conversation*. Peabody:

- Hendrickson, 2013.
- Confessor, St. Maximos the. *The Philokalia*, Vol. 2. Edited by G. E. H. PALMER PHILIP SHERRARD KALLISTOS WARE and With. *The Orthodox Christian World*. Richard Cl. Faber and Faber Limited, 1981.
- Dialogue with Pyrrhus. *Christ in Eastern Christian Thought*. Crestwood, N.Y: St. Vladimir's Seminary, 1987.
- Dragos Bahrim. "The Anthropic Cosmology of St Maximus the Confessor." *Journal for Interdisciplinary Research on Religion and Science* 3 (2008).
- George C. Berthold. Chapter 7, St. Maximus the Confessor. "The Church's Mystagogy." *Maximus Confessor: Selected Writings*. New York: Paulist, 1985.
- Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *How to Read The Bible for All Its Worth*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- St. Gregory of Nyssa. *On the Making of Man* 28-29; St. John of Damascus, *On the Orthodox Faith* 2:12, n.d.
- Irenaeus, "Against Heresies. In *Ante-Nicene Fathers*. Edited by and A. Cleveland Coxe Alexander Roberts, James Donaldson. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing, 1885.
- Joas Adiprasetya. "DUA TANGAN ALLAH MERANGKUL SEMESTA: Panentheisme Dan Theenpanisme." *Indonesian Journal of Theology* 1, no. July (2017): 24–41.
- John C. Polkinghorne. *The Faith of a Physicist: Reflections of a Bottom-up Thinker; the Gifford Lectures, 1993-1994*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Jürgen Moltmann. *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God, The Gifford Lectures 1984–1985*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- . *The Spirit of Life: A Universal Affirmation*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Lars Thunberg. *Man and the Cosmos: The Vision of St. Maximus the Confessor*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 1985.
- Livingstone, Frank L. Cross and Elizabeth A. "Panentheism," *The Oxford Dictionary of the Christian Church*. Oxford & New York: Oxford University Press, 2005.
- Lossky, Vladimir. *The Mystical Theology of the Eastern Church*. Crestwood, NY: St. Vladimir's Seminary, 1976.
- Marcus J. Borg. *The Heart of Christianity: Rediscovering A Life of Faith*. San Francisco:

- Harper Collins, 2003.
- Paul Copan and William Lane Craig. *Creation out of Nothing: A Biblical, Philosophical, and Scientific Exploration*. Leicester, UK & Grand Rapids, MI: Apollos & Baker Academic, 2004.
- Peter Enns. *The Evolution of Adam: What the Bible Does and Doesn't Say about Human Origins*. Grand Rapids: Brazos, 2012.
- Robert C. Neville. *God the Creator: On the Transcendence and Presence of God*. Albany, NY: State University of New York Press, 1992.
- Stithatos, Nikitas. *The Philokalia*, Vol. 4. Faber and Faber Limited, 1995.
- Ted Peters. "Models of God," in *Models of God and Alternative Ultimate Realities*, Eds. Jeanine Diller and Asa Kasher. Dordrecht: Springer, 2016.
- Thunberg, Lars. *Microcosm and Mediator: The Theological Anthropology of Maximus the Confessor*. Chicago: Open Court Pub, 1995.
- Yakub B. Susabda. *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2010.